

## Apologi Teologis atas Ibn 'Arabi: Analisis Kritis Kitab *Al-Yawaqit wa-al Jawahir fi bayan 'Aqid al-Akabir* Karya Imam Sya'rani

M.Ikhbar Fiamrillah Zifamina

Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta  
[ikhbarfiamrillahzifa@gmail.com](mailto:ikhbarfiamrillahzifa@gmail.com)

### **Abstract**

*This article explains the defense argument or apology of Imam Sya'rani over Ibn 'Arabi in a theological context. Ibn 'Arabi is a great sufi master in the history of Islam that is often misunderstood and revered and yet defended in theological matters. One of the Islamic scholars who defended Ibn 'Arabi in theological context was Imam Abdul Wahhab Asy-Sya'rani in his book entitled al-Yawaqit wa al-Jawahir fi Bayan 'Aqid al-Akabir. This article focuses on the study of the book by critical analysis of the apology or defense of Imam Sya'rani over Ibn 'Arabi in theological context, especially on the problem of tanzih (transcendence) and tasybih (immanence). The urgency of this study to show the dialectic of both Islamic discourses, kalam and tasawuf, which intertwined with each other and open a dialogue space between of two. Hence, this study uses a theological approach with critical analysis method. The author of the study then found that : First, Al-Yawaqit wa al-Jawahir indicates that Imam Sya'rani in tanzih and tasybih more like a Ibn 'Arabi's synthesis or harmonization either. Second, the theological apology of Imam Sya'rani which defense Ibn 'Arabi is more apologetic and justicial with jawab wa su'al response pattern as the mutakallim.*

**Keywords :** *Al-Yawaqit wa al-Jawahir fi 'Aqid al-Akabir, Apology, Futuhat al-Makkiyyah, Ibn 'Arabi, Imam Sya'rani*

## Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang argumen pembelaan atau apologi Imam Sya'rani atas Ibn 'Arabi dalam konteks teologi. Ibn 'Arabi merupakan sufi besar dalam sejarah Islam yang seringkali disalahpahami dan dihujat sekaligus dipuja dan dibela dalam persoalan teologis. Salah satu dari ulama yang membela Ibn 'Arabi dalam konteks teologi adalah Imam Abdul Wahhab Asy-Sya'rani dalam karyanya yang berjudul *Al-Yawaqit wa al-Jawahir fi Bayan 'Aqid al-Akabar*. Artikel ini berfokus pada kajian atas kitab tersebut dengan menganalisis secara kritis argumen-argumen apologi atau pembelaan dari Imam Sya'rani atas Ibn 'Arabi dalam konteks teologi, khususnya pada problem *tanzih* (transendensi) dan *tasybih* (imanensi). Urgensi penelitian ini untuk menunjukkan dialektika kedua diskursus keilmuan Islam, yakni ilmu kalam dan tasawuf yang saling berhubungan satu sama lain dan membuka ruang dialog antara keduanya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan teologis dengan metode analisis-kritis. Penulis dalam penelitian ini lantas menemukan bahwa : *Pertama*, kitab *Al-Yawaqit wa al-Jawahir* menunjukkan bahwa Imam Sya'rani terkait persoalan *tanzih* dan *tasybih* cenderung sama sebagaimana Ibn 'Arabi, yakni sintesis atau harmonisasi antara keduanya. *Kedua*, apologi teologis Imam Sya'rani dalam membela Ibn 'Arabi lebih bersifat apologetik dan justifikatif dengan pola *jawab wa su'al* sebagaimana corak yang dilakukan para *mutakallim*.

**Kata Kunci:** *Al-Yawaqit wa al-Jawahir fi Bayan 'Aqid al-Akabar*, Apologi, *Futuh al-Makkiyah*, Ibn'Arabi, Imam Sya'rani

---

### A. Pendahuluan

Tasawuf dan teologi merupakan dua diskursus pemikiran Islam yang saling terkait dan berhubungan. Namun sejarah membuktikan bahwa antara teologi dengan tasawuf kerap terjadi perseteruan dan konflik. Para teolog Islam (*mutakallim*) menuduh para sufi atau ahli tasawuf dengan tuduhan sesat (*zindiq*) atau kafir begitu juga dengan para sufi yang tidak menyukai sikap dogmatis dan kaku dari para *mutakallim* tersebut. Ibn 'Arabi merupakan sufi yang seringkali disalahpahami dalam sisi teologi sehingga banyak beberapa teolog atau ulama' mengkafirkannya, seperti

Ibn Taimiyyah dan Al-Biqā'i.<sup>1</sup> Namun dalam hal ini, ada banyak juga para sufi yang membela Ibn 'Arabi, salah satunya yakni Imam Abdul Wahhab Asy-Sya'rani. Imam Sya'rani membela Ibn 'Arabi dari segi teologis dengan mengkombinasikan atau mendialektikakan antara diskursus teologi dengan tasawuf dalam karyanya, *Al-Yawaqit wa al-Jawahir fi Bayan 'Aqaid al-Akabar*. Penelitian ini akan berfokus pada kitab tersebut dalam rangka menganalisis apologi Imam Sya'rani dalam membela Ibn 'Arabi pada konteks teologi.

Ibn 'Arabi merupakan sufi yang sepanjang sejarah Islam memiliki pembela sekaligus pengkritik. Ibn Taimiyyah sebagai teolog (*mutakallim*) dan ahli fiqh (*faqih*) mengkritik Ibn 'Arabi dalam konteks teologi yakni pada *Risalah Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah fi ar-Radd Ibn 'Arabi*. Dalam karya tersebut, Ibn Taimiyyah mempermasalahkan pandangan Ibn 'Arabi tentang keimanan Fir'aun dalam kitab *Fushush al-Hikam*.<sup>2</sup> Ibn Taimiyyah menilai bahwa Ibn 'Arabi sebagai seorang sufi dan teolog yang dipengaruhi filsafat, sehingga baginya terdapat ambiguitas dalam pemikiran tasawuf Ibn 'Arabi.<sup>3</sup> Adapun al-Biqā'i juga mengkritik Ibn 'Arabi secara teologis dalam *Tanbih al-Ghabiy ila Takfir Ibn 'Arabi*. Al-Biqā'i sendiri lebih banyak mengkritik daripada Ibn Taimiyyah dengan merujuk juga pada *Fushush al-Hikam*.<sup>4</sup> Dari keduanya tampak bahwa Ibn 'Arabi dikritik dan dihujat dalam konteks teologi. Namun dalam hal ini, pembelaan atas Ibn 'Arabi menjadi antitesis atau respon terhadap kritikan tersebut. Sehingga perlu adanya kajian yang mengangkat tentang pembelaan atas Ibn 'Arabi dalam konteks teologi.

Menurut Azam Bahtiar, berdasarkan fakta historis dan literatur dari para ulama yang lain, tradisi pengkafiran atas Ibn 'Arabi dan kritik terhadap ajaran-ajarannya sesungguhnya tidak menjadi sikap atau pandangan yang dominan dalam umat Islam. Salah satu di antara ulama yang membela Ibn 'Arabi adalah Imam Abdul Wahhab Asy-Sya'rani yang menulis karya yang berdasarkan *Futuh al-Makkiyyah*-nya Ibn 'Arabi, yakni *Lawaqih al-Anwar al-Qudsiyyah al-Munataqah min al-Futuh al-*

---

<sup>1</sup> Azam Bahtiar, "Ibn 'Arabi: Antara Pemuja dan Penghujatnya," *Jurnal Bayan* 5, no. 02 (2016), 77-78.

<sup>2</sup> Musa bin Sulaiman Ad-Dausyi, *Rasail wa Fatawa fi Dzamm Ibn 'Arabi Ash-Sufiyy* (Madinah al-Munawarah: Wizarat al-A'lam, 1989), 7-10.

<sup>3</sup> Mukhammad Zamzami, "Rekonstruksi Pemikiran dan Posisi Sufi-Antisufi Ibn Taymiyah," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (June 1, 2017): 30-63, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2017.7.1.30-63>.

<sup>4</sup> Ibrahim b. 'Umar al-Biqā'i and 'Abd al-Rahman al-Wakil, *Masra' al-tasawwuf aw Tanbih al-gabi ila takfir Ibn 'Arabi* (al-Riyad: Riasat Idarat al-Buhut al-'Ilmiyya wa-al-Ifta, 1994), 11.

*Makkiyyah* dan *al-Kibrit al-Ahmar fi Bayan 'Ulum Syaikh al-Akbar*.<sup>5</sup> Dalam hal ini, Bahtiar tampaknya tidak mencatat bahwa kitab *Yawaqit* dari Imam Sya'rani yang juga merupakan kitab yang didasarkan pada *Futuhat* berperan penting dalam membela Ibn 'Arabi dalam konteks teologi. Endo Haruka lantas menambahkan bahwa Imam Sya'rani merupakan *apologist*(pembela) utama dan yang mempopulerkan tasawuf Ibn 'Arabi selama periode kekuasaan dinasti Mamluk, sehingga beberapa karya-karya Imam Sya'rani memang cenderung mengacu pada tasawuf Ibn 'Arabi.<sup>6</sup> Adapun kitab *Al-Yawaqit wal Jawahir fi Bayan 'Aqid al-Akabar* atau *Yawaqit* sendiri menjadi karya Imam Sya'rani yang cukup populer di kalangan ulama Damaskus di akhir abad kesembilan belas.<sup>7</sup> Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada kitab *Yawaqit* dalam rangka mengurai argumen pembelaan atau apologi Imam Sya'rani atas pemikiran tasawuf Ibn 'Arabi dalam konteks teologi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian yang merepresentasikan penelitian ini : Bagaimana kecenderungan teologi dari Imam Sya'rani dalam kitab *Yawaqit* khususnya pada persoalan *tanzih* dan *tasybih*? Bagaimana pola apologi teologis dari Imam Sya'rani atas Ibn 'Arabi dalam kitab tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kajian tentang diskursus teologi dalam pemikiran tasawuf Ibn 'Arabi dengan berfokus pada karya Imam Sya'rani, yakni kitab *Yawaqit*. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis kitab tersebut tentang bagaimana argumen-argumen Imam Sya'rani dalam membela Ibn 'Arabi pada konteks teologi. Dengan mengkaji bagaimana apologi atau pembelaan Imam Sya'rani atas Ibn 'Arabi dalam konteks teologi dapat memberikan alternatif pandangan terhadap pemikiran teologi secara luas karena penelitian ini dapat membuka kecenderungan teologi dalam pemikiran tasawuf Ibn 'Arabi. Alternatif pandangan tersebut dapat menjadi suatu sintesis dalam meninjau kembali hubungan antara teologi dan tasawuf yang seringkali

---

<sup>5</sup> Bahtiar, "Ibn 'Arabi : Antara Pemuda dan Penghujatnya",91.

<sup>6</sup> Haruka Endo, "A Preliminary Outlook on Al-Sha'rānī's Defence of Ibn 'Arabī and the Intellectual Milieu during Early Ottoman Egypt," *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies* 8, no. 3 (March 16, 2015), <https://doi.org/10.14989/198361>, 4.

<sup>7</sup> Leila Hudson, "Reading Al-Sha'rani: The Sufi Genealogy of Islamic Modernism in Late Ottoman Damascus," *Islamic Studies* 15, no. 1 (2004): 31.

menunjukkan suatu konflik atau pertentangan antara kedua diskursus keilmuan Islam tersebut.

Penelitian yang berfokus pada apologi teologis atas Ibn 'Arabi dari kitab Imam Sya'rani ini berimplikasi pada topik tentang dialektika antara teologi Islam atau ilmu kalam dengan tasawuf. Topik penelitian yang mengangkat dialektika antara tasawuf dan ilmu kalam akan dapat membuka ruang dialog antara teologi yang cenderung bersifat skriptural-apologis dengan diskursus tasawuf yang intuitif-spiritual sehingga dapat meminimalisir konflik antar pemikiran keagamaan yang dogmatis dan cenderung eksklusif. Dialektika tersebut juga membawa pada pemikiran teologi Ibn 'Arabi sekaligus Imam Sya'rani meskipun keduanya merupakan cenderung kepada diskursus tasawuf. Sehingga dalam hal ini, akan terbangun suatu hubungan harmonis antara tasawuf maupun teologi Islam sehingga mengarah kepada diskursus keilmuan Islam yang saling berkaitan dan berhubungan.

Obyek material dalam penelitian ini adalah kitab *Yawaqit* dari Imam Sya'rani. Dari kitab tersebut akan berfokus pada apologi Imam Sya'rani dalam membela Ibn 'Arabi dalam konteks teologi. Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan teologi dalam penelitian ini. Menurut Zuhri, tolak ukur pendekatan teologi merupakan pemahaman wacana tentang Tuhan dan ketuhanan yang terkait secara langsung maupun tidak langsung. Tolak ukur ini bermakna bahwa teologi meninjau ranah batas atas (*tanzih*) yang memahami konsep Tuhan secara transenden dan ranah batas bawah (*tasybih*) yang bermuatan anthroposentris.<sup>8</sup> Dalam hal ini, maka penelitian ini akan berfokus pada kedua tolak ukur tersebut yakni, *tanzih* dan *tasybih* dengan merujuk pada kitab *Yawaqit*-nya Imam Sya'rani. Sehingga dapat dirumuskan bahwa argumen pembelaan Imam Sya'rani atas Ibn 'Arabi dalam penelitian ini akan berfokus kepada *tanzih*(transendensi) dan *tasybih*(imanensi).

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah *library research* atau studi dokumentasi. Metode ini tentu relevan karena penulis membedah kitab *Yawaqit* dan kitab maupun karya lain yang berhubungan dengan Ibn 'Arabi maupun Imam Sya'rani. Sumber utama dalam tulisan ini tentu karya Imam Sya'rani tersebut, yakni *Al-Yawaqit wa al-Jawahir fi Bayan 'Aqa'id al-Akabar*. Kitab ini menjadi rujukan utama dalam mendeskripsikan dan menganalisis argumen-argumen dari Imam Sya'rani

---

<sup>8</sup> Zuhri, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: FA Press, 2016),176.

dalam membela Ibn 'Arabi terkait dengan konteks teologi. Adapun sumber sekunder yang lain yakni kitab-kitab Ibn 'Arabi seperti *Futuh al-Makkiyyah*, serta buku, kitab dan artikel yang berhubungan dengan diskursus tasawuf dan teologi Islam.

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif dan metode analisis. Metode deskripsi bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan obyektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam obyek penelitian, sedangkan metode analisis bertujuan untuk menelaah atau menganalisis secara mendalam akan suatu obyek kajian tertentu. Metode analisis juga digunakan untuk meninjau deskripsi yang satu dengan konsep yang lain sebagai upaya memperjelas pemikiran atau konsep pada obyek yang diteliti. Metode deskriptif akan penulis gunakan dalam mengurai kitab *Yawaqit* untuk mendeskripsikan latar belakang dan tujuan penulisan dari kitab Imam Sya'rani tersebut. Metode ini juga digunakan untuk menggambarkan garis besar dalam kitab tersebut. Adapun metode analisis akan digunakan oleh penulis dalam menganalisis argumen-argumen Imam Sya'rani dalam membela Ibn 'Arabi pada konteks teologi, yakni pada *tanzih* dan *tasybih*. Analisis tersebut kemudian akan diinterpretasi dan dikomparasikan dengan kitab Ibn 'Arabi, yakni *Futuh al-Makkiyyah*, sehingga dapat apologi dari Imam Sya'rani tersebut dapat ditinjau secara kritis dan komprehensif.

## **B. Dialektika Teologi Islam (Ilmu Kalam) dan Tasawuf**

Hubungan antara teologi Islam (ilmu kalam) dan tasawuf dapat dikatakan sebagai dua sisi dari satu koin yang sama, namun terdapat perbedaan yang mendasar antara teologi dengan tasawuf dalam ranah epistemologi. Epistemologi ilmu kalam atau teologi Islam cenderung bersifat tekstual, skriptural, deduktif, apologetik, dogmatik, dan justifikatif dan berpijak pada nalar rasional dan Al-Qur'an-Hadits.<sup>9</sup> Adapun epistemologi tasawuf lebih bersifat spiritual dan berdasarkan kepada intuisi langsung.<sup>10</sup> Ilmu kalam atau teologi Islam menggunakan metodologi atau kerangka

---

<sup>9</sup> Imam Iqbal, "Logika Keilmuan Kalam: Tinjauan Filsafat Ilmu," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (October 1, 2015): 187, <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.997>, 187.

<sup>10</sup> Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 99.

pikir(*framework*) dengan pola dialektis(*jadali*),<sup>11</sup> sedangkan tasawuf seringkali menggunakan metode yang cenderung praktis dengan latihan-latihan ruhani(*riyadhah*) untuk memurnikan jiwa dan intuisi.<sup>12</sup> Dalam hal ini, teologi dengan tasawuf sekalipun memiliki kesamaan dalam orientasi, namun berbeda dalam persoalan metodologi dan tipologi. Abu Hamid Al-Ghazali bahkan pernah mengkritik keterbatasan ilmu kalam dalam memperoleh kebenaran dan menegaskan bahwa tasawuf yang lebih bisa mendekatkan pada Tuhan.<sup>13</sup> Hal ini mempertegas kenyataan bahwa para sufi juga memiliki andil dalam membicarakan persoalan akidah atau teologi.

A. J. Arberry mencatat banyak para sufi generasi awal yang memiliki latar belakang diskursus teologi atau ilmu kalam, seperti : Al-Muhasibi, Abu Thalib Al-Makki, Hasan Al-Bashri, Al-Kalabadzi, hingga sampai pada sintesis antara teologi Asy'ariyyah dengan tasawuf oleh Abu al-Qasim Al-Qusyairi dengan *Risalah Qusyairiyyah* dan Abu Hamid Al-Ghazali dengan *Ihya' Ulumuddin*.<sup>14</sup> Carl W. Ernst menambahkan bahwa para sufi yang memformulasikan ajaran tasawuf dengan teologi Asy'ariyyah juga terdorong untuk melakukan apologi karena munculnya karya-karya yang menyerang dan membid'ahkan mereka.<sup>15</sup> Hal ini dapat disimpulkan bahwa relasi antara teologi Islam dengan tasawuf lebih tampak pada para sufi yang mensintesis antara tasawuf dengan teologi Islam, khususnya dengan teologi Asy'ariyyah dalam karya-karya mereka. Oleh karena itu, pola apologi dari dialektika antara teologi dengan tasawuf tampak juga dalam karya-karya Ibn 'Arabi dan Imam Sya'rani.

Persoalan teologis tentang *tanzih* atau transendensi Tuhan dan *ta-sybih* atau imanensi/anthropomorfisme Tuhan menjadi tema sentral di kalangan *mutakallim* atau para teolog Islam. Kedua aspek tersebut merupakan bagian dari diskursus ontologis dalam memahami atau mengetahui Tuhan serta hubungan-Nya dengan alam atau ciptaan. Problem ini bertolak dari teori metafisika Aristoteles tentang 10 kategori, namun dalam diskursus teologi Islam hal ini mengarah pada pembahasan tentang Dzāt

---

<sup>11</sup> Muhammad Zaini, "Methods and Thoughts in the Islamic Theology," *Al-Lubb: Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (JITMC)* 2, no. 2 (December 30, 2020): 93, <https://doi.org/10.51900/lubb.v2i2.8595>, 101.

<sup>12</sup> Fereshteh Jafari, "Theological Knowledge in Islamic Mysticism and Gnosticism" 6, no. 2 (2020): 18, 217-223.

<sup>13</sup> Andi Eka Putra, "Tasawuf, Ilmu Kalam, dan Filsafat Islam," *Al-Adyan* 7, no. 2 (Desember 2012): 12, 97.

<sup>14</sup> A.J. Arberry, *Sufism: An Account of Mystics Islam* (New York: Routledge, 2008), 33-48.

<sup>15</sup> Carl W. Ernst, *Sufism: An Introduction to The Mystical Tradition of Islam* (Boulder: Shambala, 2016), 47.

Allah (*Divine Essence*) dengan Sifat Allah (*Divine Attributes*).<sup>16</sup> Salah satu perdebatan aliran ilmu kalam yang menunjukkan hal ini adalah perdebatan antara Muktazilah yang menunjukkan kecenderungan teologisnya pada *tanzih* atau *nafy shifat* (negasi atas Sifat-sifat Allah),<sup>17</sup> sedangkan Asy'ariyyah pada *tasybih* yang menegaskan bahwa Sifat-Nya berbeda dari Dzat-Nya.<sup>18</sup> Meskipun banyak sufi yang berafiliasi pada teologi Asy'ariyyah, namun para sufi tersebut lebih tepat pada sintesis atau harmonisasi antara *tanzih* dengan *tasybih*.

Menurut Hossen Shaqaqi, Aydogan Kars, dan Ian Almond mengatakan bahwa Ibn 'Arabi memiliki kecenderungan *tanzih* atau dalam istilah mereka yakni "teologi negatif/teologi apofatik" sebagaimana sufi-Muktazilah, Al-Qabrafiqi,<sup>19</sup> lalu teolog-mistikus Kristen, Meister Eckhart,<sup>20</sup> serta teolog-filsuf Yahudi, Moses Maimonides,<sup>21</sup> bahkan filsuf posmodern, Jacques Derrida.<sup>22</sup> Namun Ibn 'Arabi sendiri menunjukkan posisinya dalam sintesis atau perpaduan antara *tanzih* dan *tasybih* yang menegaskan bahwa keduanya merupakan satu kesatuan.<sup>23</sup> Imam Sya'rani dalam *Yawaqit* juga menunjukkan kecenderungan tasawuf dari Ibn 'Arabi terkait dengan sintesis kedua aspek persoalan teologis tersebut. Kesimpulan yang dapat diambil adalah dialektika antara teologi Islam dan tasawuf apabila ditarik dalam konteks *tanzih* dan *tasybih* mengisyaratkan bahwa kedua diskursus keilmuan Islam tersebut memiliki fokus pembahasan yang sama akan

---

<sup>16</sup> Qaiser Shahzad, "Ibn 'Arabi's Theory of Divine Roots and the Question of God and Ten Categories," *Islamic Studies* 51, no. 4 (2021): 16, 446-448.

<sup>17</sup> Zulhelmi, "Epistemologi Pemikiran Muktazilah: Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam Di Indonesia," *JIA* 14, no. 2 (December 2013), 126.

<sup>18</sup> Entol Zaenal Muttaqin, "Theological Debates On Ash'ariyya Tenets;," *AL-QALAM* 34, no. 2 (2017): 28,205.

<sup>19</sup> Aydogan Kars, "What Is 'Negative Theology'? Lessons from the Encounter of Two Sufis," *Journal of the American Academy of Religion* 86, no. 1 (March 5, 2018): 181-211, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfx025>, 181.

<sup>20</sup> Hossein Shaqaqi, "Negative Theology; A Comparative Study on Ibn Arabi and Eckhart," preprint (Preprints, January 14, 2021), <https://doi.org/10.22541/au.161065945.58838205/v1.2-13>.

<sup>21</sup> Aydogan Kars, "Two Modes of Unsaying in the Early Thirteenth Century Islamic Lands: Theorizing Apophasis through Maimonides and Ibn 'Arabi," *International Journal for Philosophy of Religion* 74, no. 3 (December 2013): 261-78, <https://doi.org/10.1007/s11153-012-9381-2>, 261-277.

<sup>22</sup> Ian Almond, *Sufism and Deconstruction: A Comparative Study of Derrida and Ibn 'Arabi*, 0 ed. (Routledge, 2004), [https://doi.org/10.4324/9780203694503\\_5-10](https://doi.org/10.4324/9780203694503_5-10).

<sup>23</sup> Raha Bistara, "Wahdah Al-Wujud Ibn Arabi Dalam Imajinasi Kreatif Henry Corbin," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 1 (April 4, 2020): 1, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i1.2344>, 9.

tetapi sekali lagi menunjukkan pola kecenderungan yang berbeda, termasuk dalam membahas kecenderungan teologis dari Ibn 'Arabi.

### C. Ibn'Arabi dan Imam Sya'rani

Ibn 'Arabi jika menggunakan istilah dari Michel Chodkiewicz, Ibn 'Arabi memang merupakan "*An Ocean without Shore*" atau "Samudra Tak Bertepi".<sup>24</sup> Gelar ini tentu menunjukkan keluasan pemikiran tasawufnya yang komprehensif. Ibn 'Arabi bahkan sering disandingkan dengan para ahli mistik lain di luar tradisi Islam, seperti Meister Eckhart, dan Adi Shankara.<sup>25</sup> Ibn 'Arabi sendiri mendasarkan tasawufnya secara kuat pada Al-Qur'an dan Hadits meskipun memiliki kesamaan tipologi atau terminologi bahasa yang sama dengan filsafat, seperti, ontologi, kosmologi, teologi maupun epistemologi.<sup>26</sup> Meskipun Ibn 'Arabi menggunakan istilah-istilah fiqh, filsafat, dan ilmu kalam(teologi), kebanyakan karyanya lebih berupa tafsir atau intepretasi atas Al-Qur'an dan Hadits.<sup>27</sup> Karya-karya tasawuf Ibn 'Arabi yang masyhur seperti : *Futuhat al-Makkiyyah*, *Fushush al-Hikam*, dan *Tarjuman al-Asywaq*.

Karya Ibn 'Arabi yang utama yakni, *Futuhat al-Makkiyyah* sering disebut sebagai *magnum opus* dari Ibn 'Arabi, bahkan disebut juga "Bibel esoterisme Islam".<sup>28</sup> Chittick menilai karya ini sesuai dengan namanya, berbasis pada *futuh* atau keterbukaan jiwa seorang sufi pada inspirasi ilahiah. Kitab *Futuhat* bisa dikatakan karya terbesar dan terlama dari Ibn 'Arabi karena memakan waktu dua puluh satu tahun ketika mulai ditulis di Makkah pada 598 H/ 1202 M dan selesai di Damaskus pada 619 H/1223 M.<sup>29</sup> Dalam hal ini kitab *Yawaqit* dari Imam Sya'rani sendiri merujuk atau menjelaskan tema-tema atau topik-topik tentang akidah dari kitab *Futuhat al-Makkiyyah*-nya Ibn 'Arabi.

Adapun Imam Sya'rani bernama lengkap Abu al-Mawahib Abdul Wahhab bin Ahmad bin 'Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Dzauqa. Gelar Asy-Sya'rani karena ketika berusia 12 ia tinggal di perkampungan Bab

---

<sup>24</sup> Michel Chodkiewicz, *An Ocean without Shore: Ibn 'Arabî, the Book, and the Law* (Albany, NY: State University of New York Press, 1993), 35.

<sup>25</sup> Reza Shah-Kazemi, *Paths to Transcendence: According to Shankara, Ibn Arabi, and Meister Eckhart*, Spiritual Masters--East and West Series (Bloomington, Ind: World Wisdom, 2006),xiii.

<sup>26</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardî, Ibn 'Arabî* (Delmar, N.Y: Caravan Books, 1976),97-98.

<sup>27</sup> Muzairi and Novian Widiadharna, "The Doctrine of Logos Within Ibn 'Arabi Mystical Philosophy," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (Oktober 2017),155.

<sup>28</sup> Henry Corbin et al., *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi* (Yogyakarta: LKiS, 2002),80.

<sup>29</sup> William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination* (Albany, N.Y: State University of New York Press, 1989),xi.

Sya'riyyah. Guru-gurunya yang paling terkenal adalah Syaikh Ali Al-Khawwash, Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi, dan Syaikh Zakariya Al-Anshari. Imam Sya'rani sendiri juga berbaiat pada tarekat Syadziliyyah. Dalam hal fiqh ia lebih kepada Syafi'iyyah dan dalam teologi ia cenderung pada Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy'ariyyah-Maturidiyyah). Ia juga dilukiskan sebagai sufi generasi akhir yang memadukan legalisme ulama madzhab dan tradisi para sufi.<sup>30</sup> Bahkan Imam Sya'rani juga terinspirasi Ibn 'Arabi dalam hal fleksibilitas tentang *ikhtilaf al-madzahib* (perbedaan madzhab) pada persoalan fiqh atau hukum Islam.<sup>31</sup>

Keseluruhan karya Imam Sya'rani mencapai 300 buah mencakup berbagai disiplin keilmuan, seperti : nahwu, fiqh, pengobatan, tafsir, dan tasawuf.<sup>32</sup> Adapun karya-karyanya tentang Ibn 'Arabi lebih banyak berfokus pada kitab *Futuh al-Makkiyyah*-nya Ibn 'Arabi, seperti : *Lawaqih al-Anwar al-Qudsiyyah al-Munataqah min al-Futuh al-Makkiyyah*, *Al-Kibrit al-Ahmar fi Bayan 'Ulum Syaikh al-Akbar*, dan *Al-Yawaqit wa al-Jawahir fi Bayan 'Aqa'id al-Akabar*. Imam Sya'rani dalam kitab *Yawaqit* ini menjelaskan bahwa dari sekian perkataan *ahl al-kasyf* atau sufi yang ia telaah dan teliti, tidak ada ungkapan atau pernyataan yang lebih luas dari ungkapan Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn 'Arabi. Telaah yang dilakukan oleh Imam Sya'rani lebih dikhususkan kepada kitabnya Ibn 'Arabi yang berjudul *Al-Futuh al-Makkiyyah* dan kitab-kitabnya yang lain. Imam Sya'rani lantas mencoba mencari pemahaman akan tema-tema dalam *Futuh* yang tidak ia pahami dengan mengkajinya bersama para ulama yang lain.<sup>33</sup>

Upaya kritis yang dilakukan oleh Imam Sya'rani tersebut menunjukkan bahwa beliau tidak seketika memahami akidah dari para sufi, khususnya Ibn 'Arabi. Imam Sya'rani bahkan menghindari untuk taklid pada apa yang disampaikan oleh Ibn 'Arabi. Telaah dan penelitian yang dilakukan oleh Imam Sya'rani membuatnya lebih berpihak pada

---

<sup>30</sup> Subaidi, *Abdul Wahab Asy-Sya'rani: Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Kaukaba, 2015), 41-52.

<sup>31</sup> Ahmed Fekry Ibrahim, "Al-Sha' rānī's Response to Legal Purism: A Theory of Legal Pluralism," *Islamic Law and Society* 20, no. 1-2 (2013): 110-40, <https://doi.org/10.1163/15685195-0004A0004,123>.

<sup>32</sup> Miftahul Huda, "Epistemologi Tasawuf dalam Pemikiran Fikih Al-Sya'rani," *Ulumuna* 14, no. 2 (2010): 25, 250.

<sup>33</sup> Abd al-Wahhab ibn Ahmad ibn 'Ali al-Ansari al-Sya'rani, *al-Yawaqit wa-al-Jawahir fi Bayan 'Aqa'id al-Akabar* (Bayrut: Dar al-kutub al-'ilmiyyat, 2007), 3.

para sufi yang kontra dengan Ibn 'Arabi. Kemudian dialektika pada diri Imam Sya'rani berlanjut ketika ia diberitahu oleh Syaikh Abu Thahir al-Mazani asy-Syadzili bahwa seluruh kitab yang ditulis oleh Ibn 'Arabi dan berbeda dengan sisi lahiriah syariat itu terahasiakan. Bagi gurunya Imam Sya'rani tersebut, bahwa Ibn 'Arabi merupakan salah seorang sufi dari para *muhaqqiq*.<sup>34</sup> Oleh karena itu kitab *Yawaqit* dari Imam Sya'rani berusaha menjelaskan aspek-aspek teologis dengan bertolari kitab *Futuhat al-Makkiyah*-nya Ibn 'Arabi.

#### **D. Kitab *Al-Yawaqit wa al-Jawahir fi Bayan 'Aqa'id al-Akabir***

Kitab *Yawaqit* terdiri dari dua bagian (juz) dalam satu jilid kitab. Judul lengkap kitab ini adalah *Al-Yawaqit wa al-Jawahir fi Bayan 'Aqa'id al-Akabir*. Imam Sya'rani sendiri menjelaskan identitas kitab tersebut sebagai berikut :

هذا كتاب ألفته في علم العقائد سميته ( باليواقيت و الجواهر في بيان عقائد الأكاابر ) حاولت فيه المطابقة بين عقائد أهل الكشف، و عقائد أهل الفكر، حسب طائفتي و ذلك<sup>35</sup> لأن المدار في العقائد على هاتين الطائفتين "

Kitab ini secara eksplisit lebih mengarah kepada pembahasan teologi atau ilmu akidah dengan struktur pembahasan berupa narasi dengan mengutip dari ayat-ayat Al-Qur'an, penggalan hadits, maupun ucapan para ulama. Gagasan inti teks ini terletak pada diskursus teologi atau ilmu akidah antara dua golongan, yakni ahl al-kasyf dan ahl al-fikr. Imam Sya'rani menggunakan terminologi tersendiri untuk menyebut kedua golongan tersebut dengan istilah : ahl nazhar wa istidlal dan ahl kasyf wa 'ayyan. Secara harfiah, ahl nazhar wa istidlal adalah golongan/ahli rasional dan bukti demonstratif, sedangkan ahl kasyf wa 'ayyan yakni golongan/ahli ketersingkapkan rohani dan penglihatan batin. Golongan/ahli rasional ini barangkali merujuk pada golongan ilmu kalam atau filsuf karena seringkali keduanya disebut sebagai ahli rasional atau yang menggunakan nadzar atau nalar rasional dalam merumuskan ilmu akidah atau teologi.

---

<sup>34</sup> Sya'rani, *Yawaqit*,4.

<sup>35</sup> Sya'rani, *Yawaqit*,3.

Adapun ahl kasyf sangat erat dengan para sufi yang akrab dengan terminologi kasyf atau musyahadah. Oleh karena itu, kitab ini dapat dikategorikan sebagai kitab atau karya teologi sekaligus teks tasawuf karena pola dialektika yang dihadirkan oleh Imam Sya'rani. Problem lain yang kemudian diangkat oleh Imam Sya'rani yakni tentang memahami atau menalar perkataan para sufi atau ahl al-kasyf.<sup>36</sup> Imam Sya'rani tampaknya memahami latar historis dua paradigma teologi dalam Islam yang dinilainya saling eksklusif. Oleh karena itu, melalui kitab ini, Imam Sya'rani bertujuan untuk mencari benang merah atau titik temu sehingga ia tengah melakukan dialektika antara kedua golongan atau aliran tersebut. Imam Sya'rani berkata :

فقصدت في هذا الكتاب بيان وجه الجمع بينهما ليتأيد كلام أهل كل دائرة بالأخرى، و  
هذا أمرٌ لم أرَ أحدًا سبقني إليه<sup>37</sup>

Imam Sya'rani yang menghadirkan dialektika antara teologi(ahl nazhar) dan tasawuf(ahl al-kasyf) pada kitab ini lantas mengarah pada apologi atau pembelaan atas tasawuf Ibn 'Arabi. Bahkan Imam Sya'rani mengatakan bahwa kitab Futuhat al-Makkiyyah secara keseluruhan merupakan syarah atau penjelasan tentang akidah Ahlusunnah wal Jama'ah. Hal ini tercermin pada empat bagian dalam kitab ini yang berusaha menjelaskan akidah dari Ibn 'Arabi. 4 bagian tersebut antara lain: Pertama, menjelaskan nabdzah(ringkasan atau abstraksi) tentang hal-hal dari Ibn 'Arabi yang terdapat dalam kitab-kitabnya, baik itu berupa pendapat ulama yang kontra maupun pro dan memuji Ibn 'Arabi. Kedua, menjelaskan/mentakwil sebagian perkataan yang dinisbatkan kepada Ibn 'Arabi dengan pertimbangan bahwa perkataan tersebut darinya. Ketiga, penjelasan tentang penegakan argumen('udzr) yang dimiliki oleh ahl at-thariq(golongan penempuh jalan ruhani) dalam hal ungkapan-ungkapan mereka yang tidak dipahami oleh golongan selain mereka. Keempat, penjelasan mengenai beberapa kaidah dan aturan yang dibutuhkan bagi setiap orang yang ingin mendalami ilmu kalam.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Sya`rani, *Yawaqit*,3.

<sup>37</sup> Sya`rani, *Yawaqit*,3.

<sup>38</sup> Sya`rani, *Yawaqit*,4-5.

Bagian pertama dari pembahasan kitab ini Imam Sya'rani menamainya dengan "Bayan 'Aqidah asy-Syaikh al-Mukhtashoroh al-Mubri'ah lahu min Suu'i al-I'tiqad" atau "Penjelasan Akidah Sang Syaikh yang Diringkas sekaligus Membebaskannya dari Buruknya Keyakinan". Sang Syaikh(asy-Syaikh) dapat dipastikan merujuk kepada Ibn 'Arabi itu sendiri. Namun dalam bab ini Imam Sya'rani tidak menunjukkan rujukan pasti dari Ibn 'Arabi, melainkan membahaskan kembali atau seolah Imam Sya'rani berbicara "mewakili" atau "memosisikan diri" sebagai Ibn 'Arabi. Hal tampak pada kata ganti pertama (aku) yang digunakan oleh Imam Sya'rani. Seperti contoh dikatakan : wa Inni mu'minun bi ma ja'a bihi Shalla Allahu 'alaihi wa sallam min ma 'alimtu bih wa min ma lam a'lamu fama ja'a bih, atau dengan asyahdukum inni asyahdu Allah ta'ala wa asyahadu malaikatahu wa anbiya'ahu.<sup>39</sup>

Namun meskipun bagian pertama tersebut tampak bermuatan teologis tentang akidah Ibn 'Arabi, Imam Sya'rani pada bagian keempat yang berjudul "Bayan Jumlah min al-Qawa'id wa adh-Dhawabith allati yahtaju ilayha man yurid at-Tabahhur fi 'Ilm al-Kalam" atau "Penjelasan Beberapa Kaidah dan Ketentuan yang Diperlukan bagi Orang yang Ingin Mendalami Ilmu Kalam". Imam Sya'rani menjelaskan bahwa para ulama' menulis karya-karya tentang teologi tidak untuk kepentingan mereka sendiri tentang pengetahuan tentang Allah, namun mereka melakukannya sebagai upaya pencegahan untuk menghadapi permusuhan dari orang-orang yang menyangkal Tuhan atau Sifat-sifat-Nya serta risalah Nabi Muhammad Saw. Imam Sya'rani memperkuat argumen ini dengan mengutip Ibn 'Arabi :

و لا يخفى أن الشخص إذا كان مؤمناً بالقرآن قاطعاً بأنه كلام الله تعالى فالواجب عليه أن يأخذ عقيدته منه من غير تأويل ولا عدول إلى أدلة العقول مجردة عن الشرع فإن القرآن دليل قطعي سمعي عقلي فقد أثبت سبحانه و تعالى أنه منزله عن أن يشبهه لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ (شيء من المخلوقات أو يشبهه هو شيئاً منها بقوله تعالى: [الشورى: 11])<sup>40</sup> أَلْبَصِيرُ

Dalam Yawaqit bagian pembahasan tentang topik teologi tentang tanzih(transendensi) dan tasybih(imanensi/anthropomorfism) disajikan oleh Imam Sya'rani ketika membicarakan pengetahuan tentang Tuhan. Hal ini tentu mengarah kepada kecondongan teologi antara tanzih atau

<sup>39</sup> Sya'rani, *Yawaqit*,5.

<sup>40</sup> Sya'rani, *Yawaqit*,28.

tasybih. Imam Sya'rani menggunakan pengandaian suatu pertanyaan, lalu ia menjawabnya, baik itu dengan jawabannya sendiri maupun kutipan dari Futuhat-nya Ibn 'Arabi. Sebagaimana berikut :

(فإن قلت) فإذن لا سبيل للعبد إلى التنزيه الخالي عن التشبيه أبداً (فالجواب) كما قاله الشيخ في باب الثاني و السبعين نعم لا سبيل لمخلوق إليه إلا يرد العلم فيه إلى الله تعالى فقد صدق والله أبو سعيد الخراز حيث قال لا يعرف الله إلا الله انتهى.<sup>41</sup>

Imam Sya'rani dalam uraian tersebut menunjukkan bahwa tanzih atau transendensi menjadi dasar dari mengetahui Tuhan karena pengetahuan (al-'ilm) makhluk atas Allah perlu dinegasikan, namun meskipun begitu tidak otomatis menafikan tasybih atau imanensi karena Allah menampakkan dan menunjukkan Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya kepada makhluk. Imam Sya'rani mengutip Ibn 'Arabi pada bab 72 dari Futuhat al-Makkiyyah dari kutipan di atas.<sup>42</sup> Pada bagian yang lain Imam Sya'rani menyoroti perbedaan pendapat antara Muktazilah dengan Asy'ariyyah tentang topik tasybih dalam konteks Sifat-sifat Allah.

Imam Sya'rani memandang bahwa Muktazilah yang cenderung pada tanzih disalahpahami sebagai nasy ash-shifat (negasi atas sifat Allah), padahal Muktazilah bersepakat bahwa "Allah itu Hidup, Mengatahui, Berkehendak, Berkuasa, Mendengar, Melihat, Berfirman karena dengan Dzat-Nya (bi Dzatihi) bukan dengan sifat tambahan (shifat zaidah)", sedangkan Asy'ariyyah yang cenderung tasybih melihat ketujuh Sifat Allah tersebut sebagai Sifat Tambahan atas Dzat (sifat zaidah 'ala adz-Dzat). Imam Sya'rani melihat perdebatan tersebut dari kitab syarah Jam' al-Jawami' dari Hasyiyah-nya Syaikh Kamaluddin bin Abu Syarif.<sup>43</sup> Imam Sya'rani lantas menjawab perdebatan tentang Sifat Allah tersebut dengan pandangan dari tasawuf Ibn 'Arabi. Imam Sya'rani mengutip Futuhat pada bab 17 yang mengatakan :

اعلم أن جميع الأسماء و الصفات الإلهية كلها نسب و إضافات ترجع إلى عين واحدة لأنه لا يصح هناك كثرة بوجود أعيان أخر كما زعمه بعض النظار ولو كانت الصفات أعيانا زائدة و ما هو إله إلا بها لكانت الألوهية معلومة بها لا يخلو أن تكون هي عين

<sup>41</sup> Sya'rani, *Yawaqit*, 75.

<sup>42</sup> Sya'rani, *Yawaqit*, 75.

<sup>43</sup> Sya'rani, *Yawaqit*, 107-108.

الأله فالشيء لا يكون علة لنسه أو لا تكون عينه فالله تعالى لا يكون معلولاً لعله ليس عينه فإن العلة متقدمة على المعلول بالرتبة فيلزم من ذلك افتقار الإله من كونه معلولاً لهذه الأعيان الزائدة التي هي علة له وهو محال ثم إن الشيء المعلول لا يكون له علتان و هذه علل كثيرة لا يكون إلها إلا بها فبطل أن تكون الأسماء و الصفات أعياناً زائدة على ذاته تعالى الله عن ذلك انتهى<sup>44</sup>

Imam Sya'rani pada intinya menjelaskan bahwa kitab *Yawaqit* pada dasarnya berisi dialektika antara teologi Islam (ilmu kalam) dengan tasawuf. Pemikiran Ibn 'Arabi, khususnya dalam kitab *Futuhat*, oleh Imam Sya'rani dijadikan sebagai titik tolak dari dialektika kedua diskursus keilmuan Islam tersebut. Sebagaimana tampak dalam persoalan teologi tentang tanzih(transendensi) dan tasybih(imanensi) Tuhan, Imam Sya'rani mengisyaratkan bahwa posisi seorang sufi berada pada harmonisasi atau sintesis antara keduanya dengan berpijak pada Ibn 'Arabi. Imam Sya'rani menjawab pertanyaan-pertanyaan teologis dengan banyak mengutip ucapan-ucapan Ibn 'Arabi dalam *Futuhat*. Dalam hal ini, apologi atau pembelaan Imam Sya'rani atas Ibn 'Arabi dalam konteks teologi dihadirkan dengan menggunakan argumen dan pemikiran dari Ibn 'Arabi sendiri. Oleh karena itu, secara implisit dapat disimpulkan bahwa Ibn 'Arabi dan Imam Sya'rani dari segi teologi keduanya berpijak pada sintesis antara tanzih dan tasybih atau kepada harmonisasi antara keduanya sekaligus.

#### E. Analisis atas Kitab *Al-Yawaqit wa al-Jawahir fi 'Aqid al-Akabar*

Ibn 'Arabi dalam persoloan teologis cenderung berpijak pada sintesis antara *tanzih* dan *tasybih* sehingga sering disamakan dengan para mistikus yang lain seperti : Meister Eckhart dari Kristen atau Adi Shankara dari Hindu. Eckhart dengan *Godhead* dari segi transcendensi dan *God* dari segi imanensi,<sup>45</sup> sedangkan Shankara dengan *Nirguna-Brahman* pada sisi transcendensi dan *Saguna-Brahman* pada sisi imanensi.<sup>46</sup> Menurut Kautsar Azhari Noer, pola sintesis atau penyatuan antara kedua aspek tersebut disebut juga dengan *coincidentia oppositorum* atau penyatuan dua sifat

<sup>44</sup> Sya'rani, *Yawaqit*,108-109.

<sup>45</sup> Syafa'atun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009),273.

<sup>46</sup> Shah-Kazemi, *Paths to Transcendence*,6.

yang berlawanan pada-Nya.<sup>47</sup> Terdapat para sufi di era sebelum Ibn 'Arabi yang juga memiliki pandangan pada sintesis antara *tanzih* dan *tasybih* tersebut, seperti : Abu Nasr As-Sarraj, Abu Bakar Al-Kalabadzi, Abu al-Qasim Al-Qusyairi, Abu al-Hasan Ali Al-Hujwiri, Abdullah Zakariya Al-Anshari, Ayn al-Qudhat al-Hamadani, hingga Abu Hamid Al-Ghazali<sup>48</sup> dan saudaranya, Ahmad Al-Ghazali.<sup>49</sup> Imam Sya'rani dapat dipastikan juga mengikuti para sufi tersebut namun ia sebagai sufi pada masa kurun waktu setelah Ibn 'Arabi.

Imam Sya'rani ketika mengutip Ibn 'Arabi seringkali merujuk pada bab-bab tertentu dalam *Futuhat*. Dalam uraian yang sebelumnya, Imam Sya'rani mengutip dalam *Yawaqit* pada bab 72 dan 17 dari *Futuhat*. Dalam *Futuhat al-Makkiyyah* sendiri bab 17 berjudul "*Fi Ma'rifah Intiqal al-'Ulum al-Kauniyyah wa Nabdz min al-'Ulum al-Ilahiyyah al-Mamaddah al-Ashliyyah*", sedangkan bab 72 berjudul "*Fi al-Hajj wa Asraruha*". Penulis lantas menggunakan *Futuhat al-Makkiyyah* yang ditahkik oleh Abdul Aziz al-Manshub yang terdiri dari 13 jilid. Bab 17 terdapat dalam jilid pertama, sedangkan bab 72 di jilid keempat. Pada bab 17 terdapat perbedaan dalam segi kutipan tersebut, dalam *Yawaqit*, Imam Sya'rani memulai perkataan Ibn 'Arabi dengan kalimat "*I'lam anna jami'a al-Asma' wa ash-Shifat al-Ilahiyyah*", sedangkan dalam *Futuhat* tahkikan Abdul Aziz Manshub, Ibn 'Arabi memulai langsung dengan "*Al-Asma' al-Ilahiyyah*"<sup>50</sup> dan lanjutan dari kalimat tersebut sesuai persis antara *Yawaqit* dengan *Futuhat*, yakni dari "*Nasabun*" hingga "*Dzatihi Ta'ala*".

Adapun pada bab 72, kalimat "*La sabila li makhluq ilaih illa bi radd 'ilm fih illa Allah Ta'ala*" antara *Yawaqit* dan *Futuhat* sesuai dan sama-sama membahas tentang *tanzih*, namun Imam Sya'rani hanya mengutip kalimat tersebut lalu ditambah dengan ucapan Abu Sa'id Al-Kharraz `Abd al-Wahhab ibn Ahmad ibn `Ali al-Ansari al-Sya'rani, *al-Yawaqit wa-al-Jawahir fi Bayan `Aqid al-Akabir* (Bayrut: Dar al-kutub al-`ilmiyyat,

---

<sup>47</sup> Kautsar Noer, *Ibn Al-'Arabi: Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995), 49.

<sup>48</sup> Dejan Azdajic, "Longing for the Transcendent: The Role of Love in Islamic Mysticism with Special Reference to al-Ghazālī and Ibn al-'Arabi," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 33, no. 2 (April 2016): 99–109, <https://doi.org/10.1177/0265378815595237>, 99–100.

<sup>49</sup> Seyyed Ahmad Fazeli, *Mazhab Ibn 'Arabi: Mengurai Paradoksialitas Tasybih dan Tanzih*, trans. Muhammad Nur Jabir (Jakarta: Sadra Press, 2016), 129.

<sup>50</sup> Ibn 'Arabi, *Futuhat al-Makkiyyah*, I, ed. Abdul Aziz Sultha Al-Manshub (Kairo: Al-Majlis al-'Ala li ats-Tsaqafah, 2017), 507.

2007). sedangkan Ibn 'Arabi melanjutkannya dengan menjelaskan tentang dalil Al-Qur'an tentang *tanzih*.<sup>51</sup> Imam Sya'rani barangkali memang menjawab setiap pertanyaan teologis tersebut dengan kutipan dari *Futuhat*, namun ia ternyata hanya mengambil bagian-bagian inti dari kutipan tersebut untuk disesuaikan dengan konteks pembahasan dalam *Yawaqit*. Dalam hal ini mengindikasikan juga upaya Imam Sya'rani dalam meringkas atau memberikan suatu penjelasan yang lebih mudah dalam memahami topik-topik teologis di dalam *Futuhat*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Imam Sya'rani mengkonstruksikan kitab *Yawaqit* sebagai kitab yang menjelaskan topik-topik atau problem teologis yang disarikan dari *Futuhat*-nya Ibn 'Arabi.

#### F. Kritik atas Kitab *Al-Yawaqit wa al-Jawahir fi 'Aqid al-Akabar*

Apabila Imam Sya'rani melalui kitab *Yawaqit* membela Ibn 'Arabi secara teologis, maka dapat disimpulkan bahwa kitab tersebut merupakan kitab tasawuf sekaligus kitab teologi. Menurut Zuhri, konsep teologi seperti keimanan kepada Allah dan konsep tauhid secara umum tidak semata dimonopoli oleh diskursus teologi Islam atau ilmu kalam saja, namun diskursus yang lain seperti filsafat dan tasawuf juga tidak dapat dipisahkan dari gagasan teologis dalam Islam.<sup>52</sup> Kitab *Yawaqit* dari Imam Sya'rani memberikan pembahasan yang komprehensif dalam persoalan-persoalan akidah dengan mendialogkan atau menghadirkan dialektika antara diskursus teologi dengan tasawuf. Apologi teologis yang disajikan oleh Imam Sya'rani secara implisit juga menggambarkan tentang pandangan teologi dari Ibn 'Arabi itu sendiri. Oleh karena itu, kitab *Yawaqit* dan *Futuhat* memberikan penegasan bahwa diskursus teologi dan tasawuf merupakan diskursus keilmuan Islam yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan.

Penulis barangkali lebih mengkritik pada pola dialektika yang dihadirkan oleh Imam Sya'rani dalam *Yawaqit*. Menurut Imam Iqbal, dialektika dalam ilmu kalam yang disebut dengan *jadal* berbentuk dialog yang terdiri dari jawaban dan pertanyaan (*jawab wa sual*), sehingga ia cenderung pada sikap defensif, justifikatif dan apologetik karena tidak ada kesepakatan antara kedua pihak yang terlibat dalam dialog tersebut.<sup>53</sup> Dalam hal ini, Imam Sya'rani tampak melakukan pola dialektika dari ilmu kalam

---

<sup>51</sup> Ibn 'Arabi, *Futuhat al-Makkiyyah*, IV, 50-51.

<sup>52</sup> Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), 78.

<sup>53</sup> Iqbal, "Logika Keilmuan Kalam", 186-187.

tersebut sebagaimana yang telah dipaparkan. Upaya apologi yang defensif dan justifikatif tersebut lebih merujuk pada keberpihakannya pada Ibn 'Arabi dan kaum *ahl al-kasyf* (para sufi). Hal ini tampak pula pada pandangan Imam Sya'rani yang memosisikan Ibn 'Arabi sebagai seorang sufi yang *muhaqqiq* dan *Fuhutat* sebagai *syarh* dari akidah Ahlussunnah.<sup>54</sup> Bahkan Imam Sya'rani menyatakan bahwa akidah atau teologi para sufi dengan teologi Sunni(Ahlussunnah) tidak memiliki perbedaan.<sup>55</sup> Dapat disimpulkan bahwa apologi teologis Imam Sya'rani berimplikasi pada justifikasi atas teologi Ahlussunnah atau Asy'ariyyah-Maturidiyyah dalam tasawuf karena Imam Sya'rani memosisikan Ibn 'Arabi sebagai titik tolak apologinya. Namun yang patut digarisbawahi adalah upaya apologi yang dilakukan oleh Imam Sya'rani atas Ibn 'Arabi memberikan suatu gambaran bahwa kaum sufi sendiri juga dapat berteologi sebagaimana para *mutakallim* atau para teolog.

Dalam hal ini, pola dialektika atau *jadal* tersebut pada zaman Islam klasik dan pertengahan menjadi kecenderungan yang dominan terutama pada setiap aliran dalam Islam. Menurut Erkan Kurt, pola dialektika atau *jadali* dari ilmu kalam menjadi suatu kebutuhan sosial yang multi-kultural dan multi-agama dari masyarakat Islam klasik dalam memahami *nash* secara demonstratif.<sup>56</sup> Sehingga barangkali menjadi suatu kewajaran apabila Imam Sya'rani membela para sufi yang seringkali berkonflik dengan para teolog dengan menggunakan pola dialektika yang sering digunakan oleh para teolog dalam berargumentasi atau membela aliran teologi mereka masing-masing. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kitab *Yawaqit* merupakan kitab apologi teologis yang dikhususnya untuk menjustifikasi tasawuf Ibn 'Arabi sesuai dengan pola dialektika yang dilakukan oleh para teolog Islam atau *mutakallim*. Imam Sya'rani dapat dikategorikan sebagai teolog sekaligus sufi dan juga apolog atau pembela Ibn 'Arabi dalam bidang teologi Islam atau ilmu kalam.

---

<sup>54</sup> Sya'rani, *Yawaqit*, 4.

<sup>55</sup> Hassan Marzouqi, "Tariqa Islam: Layers of Authentication," *Arab Center for Research and Policy Studies*, 2021, 54.

<sup>56</sup> Erkan Kurt, "Historical Characterization of Kalam," *Kelam Arastirmalari* II, no. 1 (2013): 13, <https://doi.org/10.14452/MR-057-01-2005-052,305>.

## G. Kesimpulan

Penulis menemukan bahwa dalam persoalan teologi tentang *tanzih* dan *tasybih*, Imam Sya'rani dalam kitab tersebut tampak berpijak pada posisi yang sama dengan Ibn 'Arabi, yakni pada sintesis antara keduanya. Adapun apologi teologis yang dilakukan oleh Imam Sya'rani atas Ibn 'Arabi menggunakan pola dialektika atau *jadal* serupa dengan metode yang digunakan para *mutakallim* yakni menghadirkan pertanyaan (*sual*) dan jawaban (*jawab*) memiliki mengindikasikan kecenderungan Imam Sya'rani yang defensif, apologetik dan justifikatif atas Ibn 'Arabi. Saran penulis untuk penelitian selanjutnya adalah mengkomparasikan kajian atas kitab *Yawaqit* dengan kitab-kitab Imam Sya'rani yang lain. Dalam hal ini, penulis sendiri masih memiliki kelemahan dalam mengidentifikasi kecenderungan tasawuf Imam Sya'rani dengan dibedakan dari kecenderungan teologisnya. Oleh karena itu perlu ada kajian yang mendalam atas teologi dari Imam Sya'rani sendiri di samping perlu juga kajian yang menyeluruh atas pemikiran tasawuf dari Imam Sya'rani.

## Daftar Pustaka

- Ad-Dausyi, Musa bin Sulaiman. *Rasail wa Fatawa fi Dzamm Ibn 'Arabi Ash-Sufiy*. Madinah al-Munawarah: Wizarat al-A'lam, 1989.
- Almirzanah, Syafa'atun. *When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Almond, Ian. *Sufism and Deconstruction: A Comparative Study of Derrida and Ibn 'Arabi*. 0 ed. Routledge, 2004. <https://doi.org/10.4324/9780203694503>.
- Arberry, A.J. *Sufism: An Account of Mystics Islam*. New York: Routledge, 2008.
- Azdajic, Dejan. "Longing for the Transcendent: The Role of Love in Islamic Mysticism with Special Reference to al-Ghazālī and Ibn al- ' Arabī." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 33, no. 2 (April 2016): 99–109. <https://doi.org/10.1177/0265378815595237>.
- Bagir, Haidar. *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan Pustaka, 2017.
- Bahtiar, Azam. "Ibn 'Arabi : Antara Pemuja dan Penghujatnya." *Jurnal Bayan* 5, no. 02 (2016).

Biqa`i, Ibrahim b. `Umar al-, and `Abd al-Rahman al-Wakil. *Masra` al-ta-sawwuf aw Tanbih al-gabi ila takfir Ibn `Arabi*. al-Riyad: Riasat Idarat al-Buhut al-`Ilmiyya wa-al-Ifta, 1994.

Bistara, Raha. "Wahdah Al-Wujud Ibn Arabi Dalam Imajinasi Kreatif Henry Corbin." *Academic Journal of Islamic Principles and Phylosophy* 1, no. 1 (April 4, 2020): 1. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i1.2344>.

Chittick, William C. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-`Arabi's Metaphysics of Imagination*. Albany, N.Y: State University of New York Press, 1989.

Chodkiewicz, Michel. *An Ocean without Shore: Ibn `Arabi, the Book, and the Law*. Albany, NY: State University of New York Press, 1993.

Corbin, Henry, Moh Khozim, Suhadi, and Nurul Huda S. A. *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn `Arabi*. Yogyakarta: LKiS, 2002.

Endo, Haruka. "A Preliminary Outlook on Al-Sha `rānī's Defence of Ibn `Arabī and the Intellectual Milieu during Early Ottoman Egypt." *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies* 8, no. 3 (March 16, 2015). <https://doi.org/10.14989/198361>.

Ernst, Carl W. *Sufism: An Introduction to The Mystical Tradition of Islam*. Boulder: Shambala, 2016.

Fazeli, Seyyed Ahmad. *Mazhab Ibn `Arabi: Mengurai Paradoksialitas Tasybih dan Tanzih*. Translated by Muhammad Nur Jabir. Jakarta: Sadra Press, 2016.

Huda, Miftahul. "Epistemologi Tasawuf dalam Pemikiran Fikih Al-Sya`rani." *Ulumuna* 14, no. 2 (2010): 25.

Hudson, Leila. "Reading Al-Sha `rani: The Sufi Genealogy of Islamic Modernism in Late Ottoman Damascus." *Islamic Studies* 15, no. 1 (2004): 31.

Ibn `Arabi. *Futuhāt al-Makkiyyah*. Edited by Abdul Aziz Sultha Al-Manshub. Kairo: Al-Majlis al-A`la li ats-Tsaqafah, 2017.

Ibrahim, Ahmed Fekry. "Al-Sha `rānī's Response to Legal Purism: A Theory of Legal Pluralism." *Islamic Law and Society* 20, no. 1–2 (2013): 110–40. <https://doi.org/10.1163/15685195-0004A0004>.

Iqbal, Imam. "Logika Keilmuan Kalam: Tinjauan Filsafat Ilmu." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (October 1, 2015): 187. <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.997>.

Jafari, Fereshteh. "Theological Knowledge in Islamic Mysticism and Gnosticism" 6, no. 2 (2020): 18.

Kars, Aydogan. "Two Modes of Unsayng in the Early Thirteenth Century Islamic Lands: Theorizing Apophasis through Maimonides and Ibn 'Arabi." *International Journal for Philosophy of Religion* 74, no. 3 (December 2013): 261–78. <https://doi.org/10.1007/s11153-012-9381-2>.

———. "What Is 'Negative Theology'? Lessons from the Encounter of Two Sufis." *Journal of the American Academy of Religion* 86, no. 1 (March 5, 2018): 181–211. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfx025>.

Kurt, Erkan. "Historical Characterization of Kalam." *Kelam Arastirmalari* 11, no. 1 (2013): 13. <https://doi.org/10.14452/MR-057-01-2005-052>.

Marzouqi, Hassan. "Tariqa Islam: Layers of Authentication." *Arab Center for Research and Policy Studies*, 2021, 54.

Muttaqin, Entol Zaenal. "Theological Debates On Ash'ariyya Tenets;" *AL-QALAM* 34, no. 2 (2017): 28.

Muzairi, and Novian Widiadharna. "The Doctrine of Logos Within Ibn 'Arabi Mystical Philosophy." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (Oktober 2017).

Nasr, Seyyed Hossein. *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardī, Ibn 'Arabi*. Delmar, N.Y: Caravan Books, 1976.

Noer, Kautsar. *Ibn Al-'Arabi: Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995.

Putra, Andi Eka. "Tasawuf, Ilmu Kalam, dan Filsafat Islam." *Al-Adyan* 7, no. 2 (Desember 2012): 12.

Shah-Kazemi, Reza. *Paths to Transcendence: According to Shankara, Ibn Arabi, and Meister Eckhart*. Spiritual Masters--East and West Series. Bloomington, Ind: World Wisdom, 2006.

Shahzad, Qaiser. "Ibn 'Arabi's Theory of Divine Roots and the Question of God and Ten Categories." *Islamic Studies* 51, no. 4 (2021): 16.

Shaqaqi, Hossein. "Negative Theology; A Comparative Study on Ibn Arabi and Eckhart." Preprint. Preprints, January 14, 2021. <https://doi.org/10.22541/au.l61065945.58838205/v1>.

Subaidi. *Abdul Wahab Asy-Sya'rani: Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kaukaba, 2015.

Sya`rani, `Abd al-Wahhab ibn Ahmad ibn `Ali al-Ansari al-. *al-Yawaqit wa-al-Jawahir fi Bayan `Aqid al-Akabar*. Bayrut: Dar al-kutub al-`ilmiyyat, 2007.

Zaini, Muhammad. "Methods and Thoughts in the Islamic Theology." *Al-Lubb: Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (JITMC)* 2, no. 2 (December 30, 2020): 93. <https://doi.org/10.51900/lubb.v2i2.8595>.

Zamzami, Mukhammad. "Rekonstruksi Pemikiran dan Posisi Sufi-Antisufi Ibn Taymīyah." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (June 1, 2017): 30–63. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2017.7.1.30-63>.

Zuhri. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: FA Press, 2016.

———. *Pengantar Studi Tauhid*. Yogyakarta: Suka Press, 2013.

Zulhelmi. "Epistemologi Pemikiran Muktazilah: Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia." *JIA* 14, no. 2 (December 2013).